

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa TK A Melalui Metode *Role Play BCCT (Beyond Centers And Circle Times)* di Tk Centeh Bandung

(Studi pada Anak dengan Kepercayaan Diri Rendah)

Efforts To Improve the Confidence of Students Through the Role Play BCCT Method (Beyond Centers and Circle Times) in TK Centeh Bandung
(Studies In Children with Low Self Confidence)

¹Azizah Pahmawati, ²Temi Damayanti Dj

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email:¹azizahpahmawati@yahoo.com, ²temidamayanti@gmail.com

Abstract. In TK Centeh looks still many children who lack confidence. This can be seen from children who are more silent when asked by the teacher to do assignments, are embarrassed to appear in public, and are more often alone than joining other friends. Lack of confidence in children will make it difficult for them to socialize with other people in their environment. To handle such confidence issues, it's can be handled by providing the right method of learning in school to increase the confidence of children (Restu, 2013). One method of learning that can be used is the method of the role play of the BCCT (Beyond Centers and Circle Times). This study aims to find out that the method of playing the role of BCCT can increase children's self-confidence in TK Centeh Bandung. Subjects in this study were students of TK A at TK Centeh Bandung. The method used is True Experimental with Posttest-Only Control Design design. Data collection is done by using a measuring instrument in the form of observation with a checklist recording technique that lists the child's self-confidence behavior. The sampling technique used is random sampling. Based on the results of data processing obtained the results of $t = 6.56$ with $t_{\alpha} = 2.831$, so that $t \geq t_{\alpha}$. This shows that on average there is a difference in the level of confidence of children in the experimental group with the control group children. This means that the role playing method BCCT can increase the confidence of children in TK Centeh Bandung.

Keywords: Role Play BCCT(Beyond Centers And Circle Times), Self Confidence, Posttest- Only Control Design

Abstrak. Di TK Centeh terlihat masih banyak anak yang kurang memiliki kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari anak yang lebih banyak diam saat diminta guru mengerjakan tugas, malu untuk tampil di depan umum, dan lebih sering menyendiri dibandingkan bergabung dengan temannya yang lain. Kurangnya kepercayaan diri pada anak akan membuat ia kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya. Untuk menangani permasalahan kepercayaan diri tersebut, dapat ditangani salah satunya dengan pemberian metode pembelajaran yang tepat di sekolah agar meningkatkan kepercayaan diri anak (Restu,2013). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan ialah metode bermain peran BCCT (*Beyond Centers And Circle Times*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran BCCT dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Centeh Bandung. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa TK A di TK Centeh Bandung. Metode yang digunakan ialah *True Experimental* dengan desain *Posttest-Only Control Design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa observasi dengan teknik pencatatan *checklist* yang berisi daftar perilaku kepercayaan diri anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil $t = 6,56$ dengan $t_{\alpha} = 2,831$, sehingga $t \geq t_{\alpha}$. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak kelompok eksperimen dengan anak kelompok kontrol. Artinya metode bermain peran BCCT dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Centeh Bandung.

Kata Kunci: Bermain Peran BCCT (Beyond Centers And Circle Times), Kepercayaan Diri, Posttest- Only Control Design

A. Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan masa eksplorasi. Pada masa ini, anak sedang mengalami perkembangan kemampuan berfikir secara cepat, ia membutuhkan banyak informasi yang ada di lingkungan sekitar agar kemampuannya dalam berpikir semakin cepat. Upaya orangtua dan guru dalam rangka memberikan pendidikan sebaiknya

dilakukan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan mendasar serta sangat menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia pra sekolah mencakup pengembangan diri dalam lingkup perkembangan sosial emosi anak sesuai dengan tingkat pencapaian usia 4-5 tahun yang setidaknya sudah dapat menunjukkan kepercayaan diri.

Tingkat kepercayaan diri anak Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan hasil kajian yang pernah didapat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, 56 persen anak-anak Indonesia yang didominasi anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Hal ini disampaikan Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pendidikan, Kreativitas, dan Budaya KPPPA, Elvi Hendrani. Menurut Elvi, kepercayaan diri merupakan modal utama seorang anak untuk meraih kesuksesan. Sedangkan sekolah sejatinya menjadi pintu gerbang bagi mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri guna meraih kesuksesan di masa yang akan datang (<https://www.liputan6.com/health/read/3462397/kepercayaan-diri-anak-perempuan-indonesia-rendah-apa-sebabnya>).

Kurangnya kepercayaan diri akan menghambat upaya tercapainya kompetensi, karena tanpa adanya kepercayaan diri maka anak akan merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya. Kepercayaan diri anak harus selalu dilatih agar anak tidak selalu takut dan menolak diri ketika mendapat aktivitas yang diminta dari guru, seperti pada saat anak diminta bernyanyi di depan kelas, menceritakan hal yang menyenangkan kepada teman-teman sekelasnya di depan kelas, dan dalam mengerjakan tugas dari gurunya.

Di TK Centeh, pendidik sudah berupaya memberikan kegiatan yang mampu melatih agar anak berani dan percaya diri. Guru memberikan kegiatan kepada anak seperti memberikan anak kesempatan untuk cerita di depan kelas, dan melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, dalam menirukan tarian atau senam. Melalui kegiatan tersebut guru melatih anak untuk tampil sehingga anak merasa memiliki kepercayaan diri. Namun setelah diberikan kegiatan tersebut sebagian anak masih terlihat kurang percaya diri. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi saat pembelajaran, anak yang lebih banyak diam saat guru meminta melakukan sesuatu di depan kelas (menyanyi atau bercerita), lebih suka bermain sendiri dibandingkan bersama teman-temannya, memilih menunggu temannya yang lain dibandingkan menjadi yang pertama dalam mencoba permainan, dan malu saat akan menceritakan cerita di depan kelas.

Hasil wawancara guru juga menjelaskan bahwa saat anak berada di kelas, mereka lebih sering diam pasif saat kegiatan belajar berlangsung. Kemudian saat ada kegiatan di kelas seperti bernyanyi dan bercerita anak tidak berani untuk tampil di depan teman-temannya. Saat diberi semangat dan motivasi oleh guru agar anak mau mengikuti kegiatan di kelas, anak tetap diam tidak mau melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Selain saat pembelajaran, ketika anak sedang bermain di luar kelas pun terlihat mereka lebih senang duduk diam dibandingkan dengan bermain bersama temannya yang lain. Kemudian saat ditanyakan mengenai alasan mengapa hanya diam saja di kelas, mereka menjelaskan bahwa mereka malu untuk bercerita kepada guru dan temannya yang lain. Menurut Budiono, (dalam Restu, 2013), orang yang memiliki percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan menyelesaikan dengan cara yang kreatif dan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya.

Strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan dapat digunakan untuk menarik perhatian, minat, dan kepercayaan diri anak. Untuk itu guru sebagai pendidik dapat mencoba menggunakan strategi pembelajaran bermain peran (*role play*). Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Melalui strategi bermain peran BCCT, anak dituntut berperan serta dalam menilai apa yang ada di dalam materi yang telah disiapkan. Dengan demikian diharapkan partisipasi anak dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas semakin meningkat dan kepercayaan diri siswa dapat meningkat.

Metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) memiliki 3 jenis permainan, yaitu sensorimotor, bermain peran, dan main pembangunan. Di TK Centeh metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) ini telah di terapkan, meskipun baru menerapkan dua jenis permainan, yaitu sensorimotor dan main pembangunan. Melalui metode BCCT diarahkan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan anak dengan membangun dan menciptakan sendiri melalui berbagai variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan pembelajaran sehingga mendorong munculnya kreativitas anak, sementara guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan tahapan-tahapan (*scaffolding*).

Bermain peran BCCT adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu dalam setting duduk melingkar. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Tujuan dari penelitian untuk memperoleh data secara empiris mengenai metode *Role Play BCCT (Beyond Center and Circle Time)* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Centeh Bandung.

B. Landasan Teori

Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2005).

Faktor Kepercayaan Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada seorang individu, seperti yang dikemukakan Hakim (2005) yaitu diantaranya ialah :

1. Lingkungan Keluarga,
2. Pendidikan Formal, dan
3. Pendidikan Non Formal.

Di dalam faktor pendidikan formal yaitu sekolah, dapat berkaitan dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak-anaknya. Metode tersebut salah satunya ialah metode bermain peran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*).

Pengertian bermain peran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu dalam situasi anak duduk melingkar. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita

bersama (Mufrihain,2008).

Melalui metode bermain peran BCCT dapat terjadi adanya interaksi antar anak dan komunikasi yang terjalin memberikan kesempatan anak untuk berani mengemukakan pendapatnya dan berbicara di depan teman-temannya. dengan tambahan penguatan positif berupa pujian yang diberikan oleh guru, mendorong anak agar senang tampil di depan teman-temannya yang lain. Sehingga anak dilatih untuk melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitarnya, dan anak akan terbiasa untuk melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan menjadi percaya diri (Chofivah,2008). Sejalan dengan teori belajar *operant conditioning*.

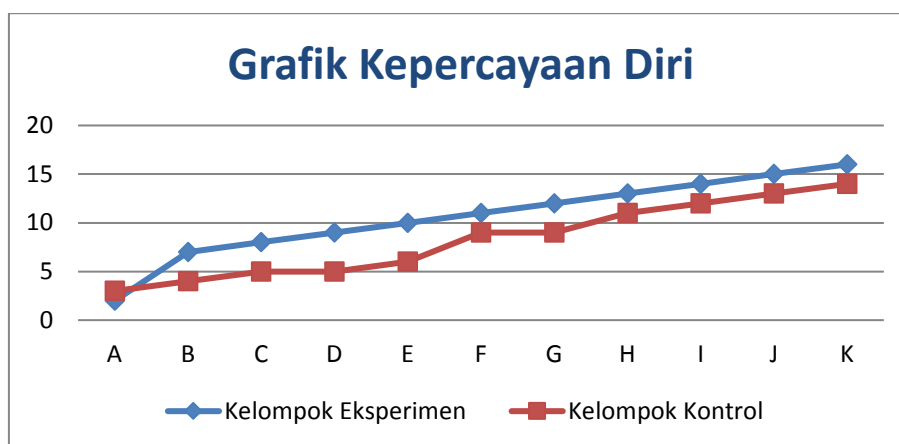
Teori Belajar Operant Conditioning.

Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Beberapa prinsip Skinner antara lain :

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika bebar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri.
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio reinforcer.
7. Dalam pembelajaran digunakan shaping.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa TK A dengan metode bermain peran BCCT di TK Negeri Centeh Bandung. Akan disampaikan dengan menggunakan teknik analisis metode uji “t”, hasil observasi saat pengukuran dilakukan serta penjelasan teoritis yang diperoleh beserta pembahasannya. Penelitian ini bersifat eksperimental dan menurunkan hipotesis. Sehingga dengan melihat hasil pembahasan dari teknik analisis yang digunakan, dapat dijelaskan bagaimana metode bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.



Gambar 1. Metode Bermain Peran Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kelompok eksperimen lebih tinggi dalam hal

kepercayaan diri dibandingkan dengan kelompok kontrol. Melalui hasil analisis menggunakan uji “t” didapat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,56 > 2,831$). Hasil tersebut berarti, secara rata-rata tingkat kepercayaan diri anak yang kelompok eksperimen berbeda dengan anak dikelompok kontrol. Simpulannya, metode bermain peran BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Negeri Centeh Bandung.

Peningkatan kepercayaan diri pada anak terjadi karena pada saat pembelajaran bermain peran BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*), anak diberikan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dengan temannya yang lain, yaitu anak diberi kesempatan untuk berinisiatif mengangkat tangan untuk maju bercerita di depan temannya dan pemberian pujian dari guru saat anak mau tampil di depan umum. Sehingga anak termotivasi untuk berani dan percaya diri. Pemberian penguatan positif berupa pujian dari guru saat proses bermain peran dapat mendorong anak agar berani tampil di depan umum. Sesuai dengan teori belajar yang dikatakan oleh Skinner, bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Oleh karena itu, dengan adanya pemberian penguatan saat pembelajaran akan memunculkan perilaku berani dan percaya diri pada diri anak untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan kepadanya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi saat pemberian *treatment*, yaitu saat anak diberikan pujian atas peran yang dilakukannya anak akan semakin semangat untuk terus berinteraksi dengan temannya yang lain. Anak juga lebih terdorong untuk mengerjakan tugasnya yang lain saat diminta oleh gurunya, juga membantu teman yang kesulitan saat melipat kertas. Ketika ada anaknya yang bercerita dan diberikan pujian oleh guru juga membuat anak yang lain menjadi ingin tampil di depan umum untuk bercerita. Artinya penerapan metode pembelajaran bermain peran BCCT (*Beyond Centres and Circle Times*) berhasil dan mencapai sesuai dengan harapan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Melalui metode bermain peran BCCT dapat terjadi adanya interaksi antar anak dan komunikasi yang terjalin memberikan kesempatan anak untuk berani mengemukakan pendapatnya dan berbicara di depan teman-temannya. Dalam metode bermain peran BCCT (*Beyond Centres and Circle Times*), kemampuan sosial anak dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi dari metode bermain peran BCCT (*Beyond Centres and Circle Times*) yaitu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam lingkungan sosialnya. Sehingga anak dilatih untuk melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitarnya, dan anak secara tidak sadar akan terbiasa untuk melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (Chofivah,2008).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan,

1. Metode bermain peran BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Negeri Centeh Bandung.
2. Melalui hasil analisis menggunakan uji “t” didapat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,56 > 2,831$). Hasil tersebut berarti, secara rata-rata tingkat kepercayaan diri anak yang kelompok eksperimen berbeda dengan anak dikelompok kontrol.

Daftar Pustaka

Christensen,L.B., Johnson,R.B & Turner, L.A. (2014). *Research Methods, Design, and*

Analysis (12th ed). England : Pearson.

Chofivah, Siti.(2008). Penerapan Metode BCCT (*Beyond Centers And Circle Time*) Di PAUD Nasional Anak Saleh Malang. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PT. Puspaswara.

Mufrihatin. (2008). Aplikasi Metode BCCT (*Beyond Centers And Circle Times*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Restu, Adhita. (2013). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di TK Pembinaan Kecamatan Bantul. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber lain

<https://www.liputan6.com/health/read/3462397/kepercayaan-diri-anak-perempuan-indonesia-rendah-apa-sebabnya> (Diakses :19 April 2018).